

PENDEKATAN PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM MENGATASI FENOMENA NARSISME DIGITAL PADA GENERASI MUDA

Juwinner Dedy Kasingku^{1*}, Winda Novita Warouw²

¹FKIP, Universitas Klabat

²Fakultas Filsafat, Universitas Klabat

Corresponding author*: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media has brought significant changes to the lives of young people, but it has also created challenges in the form of digital narcissism, namely the tendency to focus excessively on oneself and depend on social validation from others. This study aims to investigate the role of Christian Education in addressing the phenomenon of digital narcissism among young people. The research employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review method through an examination of journals, books, and research reports published between 2015–2025 obtained from Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and other sources. The findings indicate that digital narcissism is influenced by several major factors, namely Fear of Missing Out (FoMO), the need for social validation, and social environmental pressures, which are reflected in behaviors such as seeking attention, excessive self-presentation, and dependence on others' responses on social media. In addressing this phenomenon, Christian Education plays a role through three main approaches: the use of digital media in accordance with biblical principles, reflective and transformational education, and pastoral mentoring for young people. These three approaches help shape a strong identity, foster Christian character, and encourage responsible use of digital media. This study emphasizes that collaboration between education, the church, and spiritual mentoring is an important step in helping young people overcome digital narcissism, grow in faith, and develop strong character amid the challenges of the digital era.

Keywords: Digital Narcissism, Young people, Christian Education, Social Media, Pastoral Mentoring

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa narsisme digital, yaitu kecenderungan berfokus pada diri sendiri dan bergantung pada validasi sosial dari orang lain. Penelitian ini bertujuan menyelidiki peran Pendidikan Kristiani dalam mengatasi fenomena narsisme digital pada generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* melalui kajian terhadap jurnal, buku, dan laporan penelitian tahun 2015–2025 yang diperoleh dari Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme digital dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO), kebutuhan akan validasi sosial, dan tekanan lingkungan sosial, yang tampak dalam perilaku mencari perhatian, menampilkan diri secara berlebihan, dan ketergantungan pada respons orang lain

di media sosial. Dalam menghadapi fenomena ini, Pendidikan Kristiani berperan melalui tiga pendekatan utama, yaitu penggunaan media digital sesuai prinsip Firman Tuhan, pendidikan reflektif dan transformasional, serta pendampingan pastoral bagi generasi muda. Ketiga pendekatan ini membantu membentuk jati diri yang kuat, memiliki karakter Kristiani, serta penggunaan media digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa kerja sama antara pendidikan, gereja, dan pendampingan rohani menjadi langkah penting untuk menolong orang muda dalam mengatasi narsisme digital, bertumbuh dalam iman, serta memiliki karakter yang kuat di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Narsisme Digital, Generasi Muda, Pendidikan Kristiani, Media sosial, Pendampingan Pastoral.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah cara manusia berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang utama untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas. Laporan dari (Oestreicher, 2026) lewat platform *Metricool* menunjukkan bahwa pada Oktober 2025, sekitar 68,7% penduduk dunia menggunakan media sosial, dengan total sekitar 5,66 miliar pengguna. Rata-rata, setiap orang menggunakan 6–7 platform media sosial setiap bulan. Dalam seminggu, orang biasanya mengakses media sosial sekitar 4 hari, meskipun ada perbedaan di tiap negara. Untuk waktu penggunaan, rata-rata orang menghabiskan sekitar 2,5 jam per hari, bahkan perempuan usia 16–24

tahun bisa mencapai hampir 4 jam per hari. Media sosial juga sering digunakan untuk mencari produk, terutama oleh usia 16–34 tahun, dengan hampir setengah dari mereka menjadikannya sebagai alasan utama. Selain itu, video blog (vlog) menjadi salah satu sumber yang paling dipercaya saat mencari informasi produk. Secara keseluruhan, pengguna media sosial di dunia sedikit lebih banyak laki-laki (54,4%) dibandingkan perempuan (45,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan digital kini menjadi bagian penting dalam keseharian generasi muda. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai dampak yang perlu diperhatikan. Faverio dkk. (2025) dalam *Pewresearch* mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan kecemasan dan

tekanan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. mMedia sosial memiliki dampak yang beragam bagi remaja. Sekitar 74% remaja merasa media sosial membantu mereka tetap terhubung dengan teman, dan 63% dapat mengekspresikan kreativitas mereka. Namun, di sisi lain, ada juga dampak negatif. Sekitar 45% remaja merasa media sosial mengganggu waktu tidur dan 40% mengatakan hal itu menurunkan produktivitas mereka. Selain itu, 45% remaja mengaku menggunakan media sosial terlalu lama, dan sekitar 39% merasa kewalahan dengan drama yang terjadi di dalamnya. Tekanan sosial juga cukup terasa, di mana 31% remaja merasa harus membuat konten yang populer atau takut dikucilkan. Bahkan, sekitar 19% remaja mengatakan media sosial berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Selain itu, James & Weinstein (2022) lewat platform berita *Time* memberitakan tentang bagaimana media sosial membuat remaja merasa harus selalu aktif, cepat membalas pesan, dan menjaga hubungan serta citra diri secara online, yang akhirnya bisa menimbulkan tekanan dan stres.

Di Indonesia, penggunaan internet juga terus meningkat. Data dari Kemp (2025) lewat platform *DataReportal* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terhubung dengan internet, dan generasi muda menjadi pengguna terbesar media sosial. Indonesia memiliki sekitar 356 juta koneksi seluler, atau setara dengan 125% dari jumlah penduduk. Ini berarti banyak orang memiliki lebih dari satu perangkat atau kartu SIM, sehingga akses ke internet menjadi semakin mudah. Terdapat sekitar 143 juta pengguna media sosial di Indonesia pada 2025, atau sekitar 50,2% dari total populasi. Sekitar 67,3% pengguna internet di Indonesia juga menggunakan media sosial. Sebagian besar pengguna media sosial adalah usia dewasa muda (18+), yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial adalah orang muda. Hal ini membuat generasi muda ini lebih rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya adalah kecenderungan untuk mencari pengakuan melalui likes, komentar, dan jumlah pengikut. Fenomena ini dikenal sebagai narsisme digital, yaitu perilaku yang terlalu berfokus pada diri sendiri di media sosial dan sangat

bergantung pada penilaian orang lain. Akibatnya, banyak generasi muda mulai kehilangan jati diri yang sebenarnya, mengalami krisis identitas, serta menjauh dari hubungan pertemanan yang sehat. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara psikologis, tetapi juga secara rohani.

Dengan melihat situasi orang muda dan penggunaan internet lewat media sosial, pendidikan memiliki peran penting untuk membimbing generasi muda agar mereka tetap memiliki karakter yang kuat di tengah perubahan zaman. Pendidikan Kristiani dapat memberikan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kehidupan rohani orang muda. Karena itu, pendidikan Kristiani menjadi sangat penting untuk membantu generasi muda menghadapi masalah narsisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan Kristiani dapat menolong para orang muda dalam membentuk karakter dan jati diri yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia digital saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu dengan cara teratur dan terencana untuk mencari, memilih, dan menggabungkan berbagai penelitian yang sudah ada, agar dapat menjawab suatu pertanyaan penelitian dengan lebih jelas dan akurat (Turney, 2022). Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025). Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di database seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan narsisme digital, media sosial, generasi muda, dan pendidikan Kristiani. Setelah itu, sumber-sumber yang diperoleh diseleksi sesuai dengan topik penelitian, kemudian diambil informasi pentingnya untuk dianalisis. Studi dilakukan dengan cara mengelompokkan berbagai temuan ke dalam tema-tema tertentu sehingga dapat ditemukan pola dan hubungan yang jelas. Hasil dari kajian ini kemudian disusun secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang

lebih jelas tentang bagaimana pendekatan pendidikan Kristiani dapat membantu mengatasi fenomena narsisme digital pada generasi muda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Narsisme dan Narsisme Digital

Narsisme merupakan sifat yang banyak diperbincangkan, khususnya di zaman media sosial sekarang. Banyak orang menampilkan diri untuk mendapatkan perhatian dan pujian. Memahami apa itu narsisme merupakan hal yang penting agar ciri-ciri dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari dapat dikenali. Menurut Torabi (2025), data yang kita tinggalkan saat online, respons dari orang lain (seperti likes dan komentar), serta tampilan aplikasi semuanya ikut membentuk bagaimana kita menampilkan diri di internet. Dari sini muncul istilah narsisme digital. Hal ini penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Jabeen dkk. (2020), narsisme berasal dari cerita Narcissus yang sangat mencintai dirinya sendiri. Sifat ini berkaitan dengan cara seseorang berpikir, merasa, dan

berinteraksi dengan orang lain. Orang yang narsistik biasanya suka memuji diri sendiri dan senang menampilkan dirinya, terutama di media sosial, untuk mendapatkan perhatian dan pujian. Mereka akan merasa senang jika dipuji, tetapi bisa marah atau tersinggung jika dikritik. Menurut *Encyclopedia of Social Psychology* (2007), narsisme dalam bentuk ekstrem dianggap sebagai gangguan kepribadian, yang ditandai dengan rasa diri yang sangat tinggi, merasa istimewa, dan membayangkan kesuksesan besar. Seseorang yang narsis cenderung mencari perhatian, mudah tersinggung jika harga dirinya terancam, merasa berhak mendapat perlakuan khusus, serta kurang memiliki empati terhadap orang lain. Menurut Khadijah dkk. (2022), narsisme adalah sifat yang muncul karena keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian, pujian, dan perlakuan khusus agar dianggap lebih unggul. Menurut Choi (2019), sikap seseorang yang terlalu memikirkan diri sendiri, lebih mementingkan keinginannya daripada orang lain, serta sering kurang peduli terhadap perasaan orang lain. Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah sifat ketika

seseorang terlalu mencintai dan mementingkan dirinya sendiri. Orang yang narsis biasanya suka mencari perhatian dan pujian, merasa senang saat dipuji, tetapi mudah marah atau tersinggung jika dikritik. Dalam kondisi yang lebih serius, sifat ini bisa menjadi gangguan kepribadian, di mana seseorang merasa dirinya paling istimewa, ingin diperlakukan khusus, dan kurang peduli terhadap perasaan orang lain.

Di zaman sekarang ini, media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan mengubah cara orang berinteraksi serta menampilkan diri. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan kehidupan pribadi kepada orang lain. Menurut Maftai & Pătrăușanu (2024), perilaku online yang tidak sehat, seperti ketergantungan pada media sosial dan dorongan untuk selalu terhubung secara digital, yang dapat memperkuat sifat narsistik di dunia maya. Menurut Kittinaraporn (2018) narsisme digital adalah bentuk narsisme yang muncul melalui penggunaan teknologi. Media sosial menjadi sarana bagi seseorang untuk

menampilkan dirinya kepada orang lain melalui simbol atau konten yang dapat dipahami bersama. Jadi, narsisme digital berkembang melalui penggunaan media sosial, di mana perilaku seperti ketergantungan, memiliki keinginan untuk terus terhubung dengan dunia digital, mendorong seseorang untuk menampilkan diri, serta memperkuat sifat narsistik di dunia online. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Balcerowska dkk. (2025) bahwa berbagai jenis narsisme berkaitan dengan kecanduan media sosial. Artinya, semakin tinggi sifat narsis seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami kecanduan media sosial.

Ciri-Ciri Perilaku Narsistik di Media Sosial

Perkembangan media sosial membuat cara seseorang menampilkan diri menjadi semakin terbuka dan mudah dilihat oleh banyak orang. Dalam konteks ini, perilaku narsistik sering muncul melalui berbagai aktivitas online, seperti unggahan konten dan interaksi dengan pengguna lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami ciri-ciri perilaku narsistik di media sosial agar

dapat mengenali bagaimana sifat tersebut muncul dan berkembang dalam kehidupan digital. Berikut merupakan beberapa ciri-ciri perilaku narsistik yang dilakukan di media sosial, diantaranya:

Cenderung Mencari Perhatian

Salah satu ciri khas dari perilaku narsis seseorang di media sosial ialah cenderung untuk mencari perhatian. Menurut Boursier dkk. (2020), media sosial yang digunakan oleh anak muda mempermudah mereka untuk menunjukkan diri, mendapatkan perhatian, dan melakukan promosi diri melalui konten visual, yang juga dapat meningkatkan kecenderungan narsistik serta perhatian berlebih terhadap penampilan. Hal yang patut diperhatikan terkait dengan perilaku narsis seseorang ialah disebabkan oleh perasaan kesepian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perasaan kesepian dapat memperkuat hubungan antara narsisme dan dorongan untuk mencari perhatian, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku yang muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa narsisme, kesepian, dan kebutuhan akan

perhatian memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja di media sosial. Selain itu, menurut Hariatiningsih & Irwanto (2024), pengguna media sosial seperti Instagram, khususnya remaja, memanfaatkan berbagai media visual seperti foto, tulisan, dan video untuk menarik perhatian serta mendapatkan respons dari pengguna lain di internet. Tujuan remaja membagikan konten di media sosial ialah bukan hanya untuk berbagi aktivitas atau pengalaman mereka, tetapi juga berusaha untuk menarik perhatian pengguna lain. Sehingga ketika mendapatkan likes, komentar, bahkan kontennya dibagikan orang lain, maka dapat memberikan perasaan dihargai dan diakui dalam lingkungan dunia maya. Ketika seseorang sering menampilkan dirinya secara berlebihan di media sosial agar mendapatkan perhatian, pujian, bahkan untuk menjadi terkenal, maka ini adalah merupakan perilaku narsistik yang dilakukan di media sosial. Terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dan intensitas penggunaan Instagram dengan kecenderungan narsistik. Dengan kata lain, semakin sering seseorang menggunakan media sosial seperti Instagram dan

pengaruh penghargaan diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang akan terjadi kepada orang muda (Darmawan et al., 2023).

Penggunaan media sosial pada remaja, dapat mendorong mereka untuk lebih sering menampilkan diri melalui konten yang dibuat guna mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain. Hal ini dapat meningkatkan kecenderungan narsistik, terutama ketika disertai rasa kesepian yang memperkuat keinginan untuk diperhatikan. Selain itu, semakin sering seseorang menggunakan media sosial dan semakin tinggi pengaruh harga dirinya, maka semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku narsistik. Dengan demikian, narsisme pada remaja di media sosial dipengaruhi oleh faktor internal seperti self-esteem dan kesepian, serta faktor eksternal seperti intensitas penggunaan media sosial dan respon dari pengguna lain.

Menampilkan Diri Secara Berlebihan

Salah satu ciri perilaku narsistik di media sosial adalah menampilkan diri secara berlebihan. Remaja sering membagikan foto atau aktivitas yang

sudah dipilih dan diedit agar terlihat menarik. Tujuannya bukan hanya untuk berbagi, tetapi juga untuk mendapatkan perhatian, pujian, dan pengakuan dari orang lain. Menurut Ubaradka dkk, (2023), penggunaan Instagram berhubungan dengan sifat narsis, rasa percaya diri, dan keinginan untuk terlihat sempurna. Hasilnya, orang yang sering menggunakan Instagram, memiliki sifat narsis, dan tingkat percaya diri tertentu cenderung lebih ingin menampilkan dirinya secara sempurna. Instagram juga menjadi tempat utama bagi anak muda untuk terlihat ideal, terutama untuk menutupi rasa kurang percaya diri. Kemudian, menurut Grieve dkk. (2020), cara seseorang menampilkan diri di Facebook dipengaruhi oleh jenis sifat narsisnya. Orang yang narsis tinggi (*grandiose*) cenderung menampilkan dirinya sesuai dengan keadaan aslinya. Sementara itu, orang yang narsis tetapi lebih rentan (*vulnerable*) sering menampilkan diri yang berbeda dari aslinya. Selain itu, orang dengan rasa percaya diri rendah yang memiliki sifat narsis rentan biasanya semakin tidak sesuai antara diri asli dan yang ditampilkan di media sosial. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki

narsisme tinggi cenderung menampilkan diri apa adanya, sedangkan orang dengan narsisme rentan sering menampilkan diri yang tidak sesuai dengan aslinya, terutama jika rasa percaya dirinya rendah. Orang dengan narsisme rentan biasanya lebih sensitif dan kurang percaya diri. Mereka cenderung lebih sering menggunakan media sosial, memperhatikan like dan komentar, mudah tersinggung, dan sering menampilkan diri yang berbeda dari kehidupan aslinya (Fegan & Bland, 2021).

Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram dan Facebook berkaitan erat dengan sifat narsisme, rasa percaya diri, dan cara seseorang menampilkan dirinya. Seseorang dengan narsisme tinggi cenderung menampilkan diri secara lebih apa adanya, sedangkan individu dengan narsisme rentan atau yang biasanya lebih sensitif dan kurang percaya diri cenderung menampilkan diri yang berbeda dari aslinya serta lebih bergantung pada respons seperti like dan komentar. Selain itu, media sosial juga sering digunakan sebagai sarana untuk terlihat sempurna, terutama

untuk menutupi rasa kurang percaya diri.

Mudah Dipengaruhi oleh Komentar atau Reaksi Orang Lain

Salah satu ciri berikutnya yang sering muncul adalah mudah dipengaruhi oleh komentar orang lain. Banyak remaja sangat memperhatikan respons seperti like, komentar, atau penilaian dari pengguna lain. Hal ini dapat memengaruhi perasaan dan cara mereka menilai diri sendiri, bahkan mendorong mereka untuk mengubah perilaku atau konten yang dibagikan agar mendapatkan tanggapan yang lebih positif. Menurut Kristinsdottir dkk. (2021), narsisme komunal atau salah satu jenis narsisme yang dimiliki seseorang dengan keinginan untuk terlihat paling baik dan peduli agar mendapat pujian dari orang lain juga berhubungan dengan penggunaan media sosial, terutama Instagram dan Twitter. Individu dengan sifat ini cenderung lebih sering menggunakan media sosial, aktif membagikan konten, dan sangat menginginkan tanggapan atau validasi dari orang lain. Menurut Giancola dkk. (2025) Penggunaan media sosial yang berlebihan bisa dipengaruhi oleh sifat

narsis dan rasa takut ketinggalan (*FoMO*). Orang yang lebih narsis biasanya lebih mudah merasa takut tertinggal, sehingga mereka jadi lebih sering dan sulit lepas dari media sosial. Narsisme berhubungan dengan penggunaan media sosial yang tidak sehat, seperti keinginan terus-menerus untuk selalu online dan mendapatkan tanggapan dari orang lain (*fear of missing out*). Lebih lanjut, menurut R  ther dkk. (2023), pengaruh media sosial, terutama konten influencer, tidak selalu buruk bagi kondisi psikologis tetapi juga dapat berdampak buruk apabila tidak dikontrol dengan baik. Konten tersebut bisa membuat seseorang merasa kurang percaya diri atau justru lebih percaya diri, tergantung bagaimana ia membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, walaupun orang yang memiliki ketahanan diri biasanya lebih percaya diri, hal ini tidak selalu melindungi dari pengaruh media sosial. Karena itu, penting untuk menggunakan media sosial dengan bijak agar kesehatan mental tetap terjaga.

Faktor-Faktor Penyebab Narsisme Digital

Perkembangan media sosial saat ini telah membuat cara orang menampilkan diri dan berkomunikasi menjadi berubah. Salah satunya adalah munculnya perilaku narsisme digital, yaitu kebiasaan menonjolkan diri untuk mendapatkan perhatian dan pujian. Perilaku ini tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penyebab narsisme digital agar dapat mengetahui bagaimana perilaku ini muncul. Berikut 3 faktor penyebab narsisme digital, yakni:

Fear of Missing Out (*FoMo*)

Salah satu faktor penyebab narsisme digital adalah *Fear of Missing Out (FoMO)*. Menurut Putri dkk. (2019), *FoMO* merupakan penyakit sosial dan memiliki ciri khas yakni takut ketinggalan informasi. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kecemasan yang ditandai dengan keinginan untuk terus mengetahui apa yang dilakukan orang lain, terutama melalui media sosial, dengan ciri utama berupa rasa takut, khawatir, dan gelisah. Menurut Elhai dkk. (2021), *FoMO* adalah rasa takut ketinggalan hal-hal menyenangkan yang dialami orang lain. Perasaan ini

berhubungan dengan penggunaan media sosial yang tinggi, penggunaan internet berlebihan, dan emosi negatif. FoMO juga bisa membuat seseorang menggunakan teknologi secara tidak sehat. Kemudian, menurut Ismail (2023), terdapat hubungan positif antara FoMO dan kecenderungan narsistik, di mana semakin tinggi FoMO seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan narsismenya. Menurut Li dkk. (2020), FoMO dan kecanduan smartphone dapat memengaruhi kualitas tidur mahasiswa. Perasaan negatif membuat seseorang lebih mudah mengalami FoMO dan lebih sering menggunakan smartphone, sehingga kualitas tidurnya menjadi buruk. Dengan kata lain, semakin tinggi emosi negatif seseorang, semakin besar kemungkinan ia mengalami FoMO, lebih sering memakai smartphone, dan mengalami gangguan tidur.

Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa FoMO merupakan bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan rasa takut ketinggalan informasi atau pengalaman orang lain di media sosial. Kondisi ini berkaitan dengan penggunaan media sosial yang tinggi,

emosi negatif, serta kecenderungan menggunakan teknologi secara berlebihan. Selain itu, FoMO juga memiliki hubungan dengan meningkatnya kecenderungan narsistik. Dampak lainnya, FoMO dapat menyebabkan kecanduan smartphone yang berujung pada penurunan kualitas tidur. Dengan demikian, FoMO menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku dan kondisi psikologis individu di era digital.

Kebutuhan akan Validasi dan Perhatian Sosial

Di media sosial, banyak orang ingin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Hal ini terlihat dari keinginan untuk mendapat like, komentar, atau respons. Kebutuhan ini dapat membuat seseorang lebih sering menampilkan dirinya agar mendapat pujian. Hal ini merupakan salah satu faktor yang lain penyebab dari narsisme digital. Menurut Putri dkk. (2025), kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan di media sosial, seperti melalui like dan komentar, dapat mendorong seseorang lebih sering menampilkan dirinya dan menjadi salah satu penyebab munculnya

narsisme digital. Begitu pula, seperti yang disampaikan oleh Fegan & Bland (2021) bahwa orang dengan narsisme rentan biasanya lebih fokus pada like dan komentar, mudah dipengaruhi tanggapan negatif, merasa iri, dan sering menampilkan diri yang berbeda di media sosial dibanding kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perhatian dan respons dari orang lain memengaruhi perilaku mereka di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan filter wajah di TikTok dapat membuat seseorang membentuk citra diri yang tidak sesuai kenyataan, semakin bergantung pada pengakuan dari orang lain, dan mendorong perilaku narsistik seperti mencari perhatian, menonjolkan diri, dan menampilkan identitas secara berlebihan. Selain itu, fitur TikTok serta respons seperti like dan komentar juga dapat memperkuat perilaku tersebut.

Dari beberapa informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial perlu disertai kesadaran agar tidak menjadikan like, komentar, dan pengakuan dari orang lain sebagai ukuran nilai diri. Ketergantungan pada

validasi sosial dapat mendorong perilaku narsistik, membentuk citra diri yang tidak realistis, dan membuat seseorang lebih mudah dipengaruhi respons orang lain. Karena itu, penting untuk menggunakan media sosial secara bijak, membangun rasa percaya diri dari dalam diri, dan tidak bergantung pada penilaian dunia maya untuk merasa berharga.

Tekanan Lingkungan Sosial

Selain faktor dari dalam diri, narsisme digital juga dapat dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sosial. Di media sosial, seseorang sering terdorong mengikuti tren, memenuhi ekspektasi orang lain, atau menyesuaikan diri agar diterima dalam lingkungan pergaulan. Tekanan ini dapat membuat individu merasa perlu menampilkan diri secara lebih menarik atau berlebihan demi mendapat perhatian dan pengakuan. Menurut Dumas dkk. (2023), tekanan untuk memperoleh perhatian di media sosial, seperti melalui likes, views, dan komentar, dapat memengaruhi hubungan sosial remaja serta mendorong mereka untuk terus menampilkan diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dengan kata lain, apabila ada teman yang

menampilkan diri di media sosial, maka besar kecenderungan remaja atau orang muda yang melihat temannya di media sosial akan melakukan hal serupa bahkan akan lebih lagi dengan tujuan supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa mereka juga eksis di media sosial. Selanjutnya, menurut Xu dkk. (2023) tekanan teman sebaya (*peer pressure*) berpengaruh terhadap meningkatnya kecanduan media sosial pada remaja. Remaja yang lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dari teman cenderung memiliki risiko lebih tinggi menggunakan media sosial secara berlebihan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa *self-esteem* (harga diri) dan *self-concept clarity* (kejelasan konsep diri) dapat mengurangi pengaruh tekanan tersebut. Artinya, remaja yang memiliki harga diri tinggi dan pemahaman diri yang baik cenderung lebih mampu menahan tekanan teman sebaya dan lebih kecil risikonya mengalami kecanduan media sosial. Kemudian, menurut (Lee, 2024), kecemasan sosial, narsisme, dan tekanan sosial memiliki hubungan dengan kecenderungan penggunaan media sosial yang bermasalah,

termasuk perilaku yang berfokus pada memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial. Ketika seseorang merasa takut dinilai orang lain, ingin mendapat perhatian atau pujian, dan terpengaruh oleh tekanan sosial, hal-hal tersebut dapat mengakibatkan penggunaan media sosial secara berlebihan. Seperti ketika seseorang terlalu sering membuka media sosial, mengunggah konten agar mendapat tanggapan positif, atau kehidupannya bergantung pada like dan komentar untuk merasa diterima oleh orang lain.

Sebagai orang muda perlu menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak menjadikan like, komentar, atau pengakuan dari orang lain sebagai ukuran harga diri. Tekanan dari teman sebaya, keinginan untuk terlihat eksis di media sosial, dan rasa takut karena konten digital yang dibuat kemungkinan tidak diterima oleh masyarakat bisa membuat seseorang memakai media sosial secara berlebihan. Karena itu, penting memiliki rasa percaya diri yang baik, mengenal diri sendiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, supaya media sosial dipakai untuk hal yang positif, seperti menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi dan tempat untuk

berbagi hal yang positif dan bukan untuk mencari pengakuan dari orang lain.

Pendekatan Pendidikan Kristiani

Dalam Mengatasi Narsisme

Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh media sosial, perilaku narsisme semakin sering terlihat, terutama pada remaja dan orang muda. Keinginan untuk mendapat perhatian, pujian, dan pengakuan sering membuat seseorang lebih berfokus pada diri sendiri daripada membangun relasi yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Dalam situasi ini, Pendidikan Kristiani memiliki peran penting untuk menolong individu memahami nilai kerendahan hati, kasih, pengendalian diri, dan identitas yang benar di dalam Kristus. Oleh karena itu, melalui pendekatan pendidikan Kristiani dapat menjadi salah satu sarana yang penting dalam mengatasi narsisme dan menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia digital di zaman ini. Melalui penggunaan media digital sesuai prinsip Firman Allah, pendidikan reflektif dan transformasional, serta pendampingan pastoral bagi generasi

muda, dapat menjadi sarana yang positif dalam upaya membimbing mereka menggunakan media sosial secara bijak serta dapat bertumbuh dalam iman serta karakter Kristiani.

Penggunaan Media Digital Sesuai Prinsip Firman Allah

Di tengah perkembangan media digital yang sangat pesat, orang percaya perlu menggunakan media sosial dan teknologi dengan bijaksana sesuai prinsip Firman Allah. Media digital dapat membawa manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan tanpa kendali. Menurut Diana dkk. (2023), sebenarnya media digital tidak hanya membawa dampak negatif di dalam kehidupan, tetapi juga bisa digunakan untuk memaksimalkan pelayanan, terutama pemuridan. Di era teknologi, media digital dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran tentang keselamatan, etika dalam menggunakan media digital, doktrin, pertumbuhan rohani, dan pemberitaan Injil. Karena itu, media digital dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung pelayanan dan dapat membangun iman lebih dekat kepada Tuhan. Kemudian, menurut Ondang & Ondang (2024), penggunaan media

sosial seharusnya berlandaskan prinsip etika Kristen, seperti integritas, kebenaran, kasih, dan menghargai sesama. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu seseorang memakai media sosial secara lebih bertanggung jawab serta menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan positif. Itulah sebabnya, menurut Paath & Kalangi (2025), di era digital, penggunaan teknologi dan media sosial perlu tetap berlandaskan Firman Tuhan sebagai otoritas utama. Dengan berpegang pada kebenaran Alkitab, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara bijaksana sebagai sarana pembelajaran, pemberitaan Injil, pembangunan iman, dan pembentukan spiritualitas, namun tetap disertai kewaspadaan terhadap potensi penyimpangan nilai dan ajaran. Tidak bisa dipungkiri, seperti yang dinyatakan oleh Boiliu dkk. (2025) bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan iman, identitas rohani, dan perilaku yang bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan Kristen di era digital perlu melibatkan antara teologi atau ajaran sesuai dengan prinsip firman Allah, etika, literasi digital, dan kerohanian

agar penggunaan media digital dapat mendukung pertumbuhan rohani dan pemuridan yang bertanggung jawab. Ketika hal-hal ini di praktikan, maka narsisme digital pada generasi muda dapat diatasi.

Pendidikan reflektif dan transformasional

Pendidikan Kristen bukan hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mengubah hidup. Karena itu, pendidikan reflektif dan transformasional penting untuk menolong peserta didik dalam memahami serta mempraktikkan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berdasarkan ajaran firman Allah di sekolah dan gereja, orang muda dapat memiliki pertumbuhan dalam iman, cara dalam sikap, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran firman Allah. Menurut Darti dkk. (2023), Pendidikan Agama Kristen perlu menyesuaikan cara mengajar di era digital sesuai dengan karakter generasi saat ini. Melalui pembelajaran transformatif, pendidikan Kristen bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas, karakter, dan

menolong peserta didik semakin mengenal kasih Allah dalam Kristus. Contoh pelajaran transformatif dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan melalui memberi kesempatan kepada peserta didik belajar dari perspektif baru, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas. Peserta didik juga diajak mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi yang dimiliki melalui refleksi diri dan diskusi kritis. Selain itu, pembelajaran transformatif dapat dilakukan melalui belajar dari pengalaman orang lain, mendorong perubahan pola pikir, serta membangun pembaruan spiritual yang terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku. Pada akhirnya, pelajaran transformatif bertujuan membentuk peserta didik menjadi agen perubahan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru PAK memainkan peranan yang penting dalam memberikan pelajaran yang reflektif dan transformasional kepada murid-murid di sekolah. Menurut Maranatha & Tandana (2025), guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina rohani yang dapat memadukan iman, etika, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Pembentukan iman di

era digital tetap perlu didasarkan pada prinsip Kristiani, membangun relasi, melibatkan peserta didik secara aktif, dan mendorong pertumbuhan rohani yang nyata. Begitu juga, Lumingkewas dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidik Kristen sebagai pembimbing rohani berperan menolong peserta didik menerapkan prinsip-prinsip Kekristenan, bertumbuh dalam iman, dan membangun karakter melalui proses pembimbingan yang inspiratif dan relasional.

Selain di sekolah, gereja juga merupakan tempat untuk membentuk karakter orang muda agar dekat dengan Tuhan. Menurut Nelson (2022), pembelajaran transformasional menekankan transformasi yang bersifat pemulihan, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga membawa pembaruan hidup berdasarkan iman Kristen. Pendekatan ini berperan dalam pendidikan teologi dan pelayanan gereja untuk mendukung pertumbuhan rohani serta perubahan hidup. Peran gereja dan pemimpin sangat penting untuk membina, mendampingi, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani agar generasi muda

dapat bertumbuh, memiliki komitmen yang baik, dan bertanggung jawab dalam pelayanan (Kasingku & Siby, 2024).

Pendampingan Pastoral Bagi Generasi Muda

Generasi muda menghadapi banyak tantangan dalam iman, serta pergaulan di tengah perkembangan zaman. Karena itu, pendampingan pastoral penting untuk membimbing, dan menolong generasi muda menghadapi pergumulan hidup sesuai ajaran firman Allah. Melalui pendampingan pastoral, generasi muda diharapkan dapat bertumbuh secara rohani, memiliki karakter yang baik, dan hidup sesuai kehendak Tuhan. Menurut Tambunan & Iskandar (2024), PAK, konseling, dan pelayanan pastoral memberi pengaruh positif bagi perkembangan moral generasi muda. Ketiganya penting dalam membentuk karakter Kristen, sehingga gereja perlu memperkuat pembinaan, pendampingan, dan pelayanan pastoral untuk mendukung pertumbuhan moral generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, Geovani & Hermanto (2024) menyampaikan bahwa perubahan zaman membuat

gereja perlu menyesuaikan pendampingan pastoral, terutama bagi remaja yang menghadapi banyak tantangan. Karena itu, pelayanan pastoral perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan inti pelayanannya, agar tetap relevan dalam membimbing generasi muda. Salah satu peran penting gereja untuk mendampingi para remaja ialah dengan pembimbingan pastoral. Bimbingan pastoral diperlukan untuk dapat mempersiapkan para remaja dan orang muda dalam menghadapi krisis, perubahan zaman, dan tantangan di era digital. Pelayanan pastoral perlu menyesuaikan perkembangan teknologi agar tetap relevan, misalnya melalui media digital, peran *youth pastor* melalui pendampingan yang membangun relasi, serta media sosial dan konseling daring. Dengan demikian, gereja perlu hadir secara adaptif untuk membimbing, menjaga, dan menolong generasi muda bertumbuh dalam iman, hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan, dan dipersiapkan menjadi penerus gereja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kasingku & Obed (2022) yang menyatakan bahwa pelayanan kependetaan atau pembimbingan

pastoral berhubungan positif dengan keterlibatan jemaat dalam ibadah, yang menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berperan dalam mendukung pertumbuhan rohani dan komitmen iman jemaat dimana orang muda termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, menurut Laia & Nome (2025), pendampingan pastoral berperan penting dalam membentuk karakter Kristen generasi Z, terutama di tengah tantangan era digital. Dengan dasar prinsip Alkitab, konseling pastoral dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membimbing generasi muda bertumbuh dalam iman dan memiliki karakter Kristen yang kuat sehingga dapat mengatasi fenomena narsisme digital yang sedang merebak luas di kalangan orang muda.

D. Kesimpulan

Narsisme digital merupakan tantangan yang nyata bagi generasi muda di era media sosial karena hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi, FoMO, dan tekanan lingkungan sosial yang dapat melemahkan karakter serta pertumbuhan rohani orang muda. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan Kristiani memiliki peran penting untuk

menolong generasi muda dalam membangun karakter yang benar di dalam Kristus, dan menggunakan media digital secara bijaksana melalui penerapan prinsip Firman Tuhan, pendidikan reflektif dan transformasional, serta pendampingan pastoral. Dengan demikian, dengan adanya kerja sama antara pendidikan, gereja, dan pendampingan rohani dapat menjadi langkah yang penting untuk membimbing generasi muda mengatasi narsisme digital dan bertumbuh sebagai pribadi yang memiliki iman dan karakter yang baik, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media digital di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balcerowska, J. M., Sawicki, A., & Zajenkowski, M. (2025). A longitudinal study on the reciprocal relationship between narcissism and social Networking Sites addiction. *Journal of Research in Personality*, 114, 104566.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104566>
- Boiliu, E. R., Jura, D., & De Carvalho, A. O. (2025). Reinterpreting religion in the digital age: Theology, ethics, and christian education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 219–242.

- <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>
- Boursier, V., Gioia, F., & Griffiths, M. D. (2020). Selfie-engagement on social media: Pathological narcissism, positive expectation, and body objectification – Which is more influential? *Addictive Behaviors Reports*, 11, 100263. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100263>
- Choi, Y. (2019). A study of the effect of perceived organizational support on the relationship between narcissism and job-related attitudes of Korean employees. *Cogent Business & Management*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1573486>
- Darmawan, K., Pratikto, H., & Suhadianto, S. (2023). Narsistik era digital: Investigasi mendalam harga diri dan intensitas penggunaan media sosial. *JlWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i1.9787>
- Darti, D., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran transformatif pendidikan agama kristen di era teknologi digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>
- Daud, R. F., Rohmah, S., & Nur, M. (2026). The impact of face filter use on self-image and narcissistic communication on tiktok. *Communications*, 8(1), 88–108. <https://doi.org/10.21009/communications.8.1.5>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). *Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era* (pp. 216–223). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Dumas, T. M., Tremblay, P. F., Ellis, W., Millett, G., & Maxwell-Smith, M. A. (2023). Does pressure to gain social media attention have consequences for adolescents' friendship closeness and mental health? A longitudinal examination of within-person cross-lagged relations. *Computers in Human Behavior*, 140, 107591. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107591>
- Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Fear of missing out (FOMO): overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Revista Brasileira de Psiquiatria (Sao Paulo, Brazil: 1999)*, 43(2), 203–209. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0870>
- Encyclopedia of Social Psychology. (2007). Narcissism. In *Encyclopedia of Social Psychology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412956253.n361>
- Faverio, M., Anderson, M., & Park, E. (2025). *Teens, social media and mental health*. Pewresearch. <https://www.pewresearch.org/internet/2025/04/22/teens-social-media-and-mental-health/>
- Fegan, R. B., & Bland, A. R. (2021). Social media use and vulnerable narcissism: The differential roles of oversensitivity and egocentricity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9172.

- <https://doi.org/10.3390/ijerph18179172>
- Geovani, L., & Hermanto, Y. P. (2024). Pastoral guidance for christian youth in the era of society 5.0. *IJCET: Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(1), 21–34. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i1.8425>
- Giancola, M., Perazzini, M., Bontempo, D., Perilli, E., & D'Amico, S. (2025). Narcissism and problematic social media use: A moderated mediation analysis of fear of missing out and trait mindfulness in youth. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(14), 8554–8564. <https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2411468>
- Grieve, R., March, E., & Watkinson, J. (2020). Inauthentic self-presentation on facebook as a function of vulnerable narcissism and lower self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 102, 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.020>
- Hariatiningsih, L. R., & Irwanto. (2024). Membangun atensi pada media sosial (Studi netnografi remaja pengguna instagram). *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 64–74. <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i2.12055>
- Ismail, M. W. (2023). *Hubungan FoMO (Fear of missing out) dengan kecenderungan narsistik Remaja pengguna instagram*. 3(2), 23–39. <https://doi.org/10.26858/jtm.v3i2.53126>
- Jabeen, F., Gerritsen, C., & Treur, J. (2020). Narcissism and fame: a complex network model for the adaptive interaction of digital narcissism and online popularity. *Applied Network Science*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.1007/s41109-020-00319-6>
- James, C., & Weinstein, E. (2022). *Social media has made teen friendships more stressful*. Time. <https://time.com/6220033/social-media-teen-friendships-stress/>
- Kasingku, J. D., & Obed, S. (2022). The relationship between pastoral services and church members' worship activeness in canaan sda church. *Klabat Theological Review*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31154/ktr.v3i1.818.44-50>
- Kasingku, J. D., & Siby, R. (2024). Pengaruh kepemimpinan kristen terhadap pergaulan orang muda di dalam gereja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1573–1583. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13514>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Khadijah, K., Monalisa, M., & Arlizon, R. (2022). Perilaku narsisme pada remaja dan peran guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 236–244. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3820>
- Kittinaraporn, J. (2018). *The innovation of social media and digital narcissism* [Disertation, National Institute of Development Administration (NIDA)]. <http://libdcms.nida.ac.th/thesis6/2018/b205838.pdf>
- Kristinsdottir, K. H., Gylfason, H. F., & Sigurvinsdottir, R. (2021). Narcissism and social media: The role of communal narcissism. *International Journal of Environmental Research and*

- Public Health*, 18(19), 10106.
<https://doi.org/10.3390/ijerph181910106>
- Laia, S., & Nome, N. (2025). Pendekatan pastoral dalam pendidikan karakter kristen generasi z berdasarkan amsal 22:6. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.513>
- Lee, J. P. (2024). Social anxiety and social networking service addiction proneness among university students: A moderated mediation model of narcissism and gender. *PLOS ONE*, 19(6), e0304741.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304741>
- Li, L., Griffiths, M. D., Mei, S., & Niu, Z. (2020). Fear of missing out and smartphone addiction mediates the relationship between positive and negative affect and sleep quality among chinese university students. *Frontiers in Psychiatry*, 11.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00877>
- Lumingkewas, E. M., Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2024). Pendidik sebagai pembimbing rohani dalam menginspirasi siswa menerapkan prinsip kekristenan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12457–12465.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6190>
- Maftei, A., & Pătrăușanu, A.-M. (2024). Digital reflections: Narcissism, stress, social media addiction, and nomophobia. *The Journal of Psychology*, 158(2), 147–160.
<https://doi.org/10.1080/00223980.2023.2256453>
- Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2025). Digital faith formation and christian religious education teachers' leadership in 21st-century learning. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 41–56.
<https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>
- Nelson, Rev. S. J. (2022). Redemptive transformational learning for ministry and theological education, Part 2. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 19(1), 9–31.
<https://doi.org/10.1177/0739891320980454>
- Oestreicher, G. (2026). 60+ social media stats every marketer should know in 2026. Social Media Management Tool - Metricool.
<https://metricool.com/social-media-statistics-to-know>
- Ondang, R. J., & Ondang, A. G. (2024). Membangun kebenaran: Menyelami etika kristen dalam mengelola media sosial. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–66.
<https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.5>
- Paath, J. F. J., & Kalangi, S. (2025). Metode berteologi injili di era digital. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 17–28.
<https://doi.org/10.63422/mk.v2i1.31>
- Putri, A. P., Rizbiyanti, D. R., & Tresnawaty, B. (2025). Fenomena validasi digital: Analisis kolerasi antara keterlibatan media sosial dan tendensi narcissistic personality pada generasi z. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 6(1), 70–85.
<https://doi.org/10.30984/jiva.v6i1.4023>
- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya hidup mahasiswa pengguna media sosial di kota Palembang (Studi pada mahasiswa fomo di universitas

- sriwijaya dan universitas muhammadiyah palembang). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(2), 129–148. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i2.867>
- Rüther, L., Jahn, J., & Marksteiner, T. (2023). #influenced! The impact of social media influencing on self-esteem and the role of social comparison and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216195>
- Tambunan, D. M., & Iskandar, F. (2024). The influence of christian religious education, ministry and pastoral counseling on the moral development of youth in the indonesian pentecostal church sector 7 jakarta. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 577–590. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1700>
- Torabi, M. (2025). Digital Mirror: Narcissism in the Age of Social Media and Information Science. In *Psychology of Narcissism [Working Title]*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1011644>
- Turney, S. (2022). *Systematic review | Definition, example & guide*. Scribbr. <https://www.scribbr.com/methodology/systematic-review/>
- Ubaradka, A., Fathima, A., & Batra, S. (2023). Psychological correlates of perfectionistic self-presentation among social media users. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.324089>
- Wang, Y., Hawk, S. T., Wong, N., & Zhang, Y. (2023). Lonely, impulsive, and seeking attention: Predictors of narcissistic adolescents' antisocial and prosocial behaviors on social media. *International Journal of Behavioral Development*, 47(6), 540–547. <https://doi.org/10.1177/01650254231198034>
- Xu, X., Han, W., & Liu, Q. (2023). Peer pressure and adolescent mobile social media addiction: Moderation analysis of self-esteem and self-concept clarity. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1115661>